

BAB VII

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan pada bab terdahulu, dimulai dari pendahuluan, kerangka teoritis, metode penelitian, temuan data dan analisis data, serta uji hipotesis, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

7.1. Kesimpulan

Perilaku memilih dalam suatu pemilihan umum bukanlah sekedar perilaku yang bersifat individual, melainkan berbagai faktor mempengaruhi individu dalam setiap mengambil keputusan politiknya salah satunya pada pemilihan umum. Pengaruh unsur refleksi budaya, sosial, ekonomi dan politik sangat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan. Pada penelitian ini yang berfokus kepada pengaruh yang diberikan oleh budaya pada bentuk keputusan yang diambil oleh Masyarakat Minangkabau. Pengaruh tersebut berbentuk kebanggaan dan pengetahuan masyarakat mengenai pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya Minangkabau yang membentuk persepsi terhadap kandidat yang akan dipilih, yaitu persepsi terhadap *takah, tageh dan tokoh*.

Berdasarkan kepada hasil uji analisis data, yaitu uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Kendall Tau*, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat pengaruh antara variabel pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan variabel persepsi terhadap *takah, tageh dan tokoh* (X) dan terdapatnya pengaruh antara variabel persepsi terhadap *tageh dan tokoh* (X) dengan

variable perilaku memilih masyarakat Minangkabau (Y) pada Pemilihan Presiden Tahun 2019 di Sumatera Barat. Sedangkan untuk variabel persepsi terhadap *takah* tidak memberikan pengaruh kepada perilaku memilih masyarakat Minangkabau pada Pemilihan Presiden Tahun 2019. Masyarakat Minangkabau memiliki kebanggaan dan pengetahuan yang tinggi tentang nilai-nilai budaya Minangkabau memberikan pengaruh kepada persepsi masyarakat terhadap keputusan politik yang diambil, salah satu bentuknya yaitu pada Pemilihan Presiden, masyarakat memiliki orientasi kandidat yang tinggi, dengan cara memilih pemimpin berdasarkan kepada karakteristik yang dimiliki oleh pemimpin yaitu *ketagehan* dan *ketokohan* yang dimiliki oleh pemimpin.

Hasil penelitian ini, masyarakat Minangkabau tidak terpengaruh oleh orientasi terhadap *takah* yang dimiliki oleh kandidat, sedangkan untuk pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya Minangkabau memberikan pengaruh terhadap persepsi *Takah* yang dimiliki oleh pemimpin. Ketakohan yang dimiliki oleh pemimpin tidak menjadi faktor pengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat Minangkabau pada Pemilihan Presiden pada Tahun 2019. Pemilih lebih melihat segi Ketagehan dan ketokohan yang dimiliki oleh kandidat. Ini sangat menarik, menurut Asrinaldi bahwa faktor yang menjadi faktor kekalahan Jokowi pada Pemilihan Presiden yaitu adanya konsep 3T yang dibangun oleh masyarakat Minangkabau untuk memilih, sedangkan untuk temuan dilapangan bahwa peneliti menemukan hanya dua faktor saja yang menjadi pengaruh, sedangkan untuk faktor *takah* tidak menjadi pengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat Minangkabau.

Temuan pada penelitian ini yaitu, masyarakat yang memiliki kebanggaan dan pengetahuan yang tinggi mengenai pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya Minangkabau memberikan pengaruh kepada perilaku politiknya, sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh Ramlan Surbakti bahwasanya perilaku politik individu dibentuk lingkungan sosial, budaya dan lingkungan politik yang dimiliki oleh individu. Masyarakat Minangkabau sangat berpegang teguh kepada silsilah *adat basyandi syarak, syarak basandi kitabullah*, salah satu bentuknya yaitu memilih pemimpin yang memiliki keilmuan dibidang agama.

Kebanggaan dan pengetahuan masyarakat Minangkabau mengenai nilai-nilai budaya Minangkabau memberikan pengaruh kepada perilaku memilih masyarakat pada Pemilihan Presiden Tahun 2019, masyarakat Minangkabau memilih pemimpin berdasarkan pada karakter yang harus dimiliki oleh pemimpin tersebut yaitu pada *ketagehan dan ketokohan* yang dimiliki oleh pemimpin tersebut. Pemimpin yang memenuhi karakter tersebut dianggap akan mampu menjadi sandaran bagi rakyatnya, layak didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting.

Refleksi budaya yang dianut oleh individu tergambar pada sikap dan cara mengambil keputusan politik, proses pengambilan keputusan menurut adat Minangkabau diartikan dari rangkaian mustika “*adat basyandi syarak*” di Minangkabau yaitu, *bajanjang naiak batango turun, naiak dari janjang nan dibawah, turun dari tanggo nan diateh, babilang dari ado, mangaji dari alif, kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana, bana batagak surang, yang manuruik alua jo*

patuik (berjenjang naik bertangga turun, naik dari jenjang yang di bawah, turun dari jenjang yang di atas, berbicara dari ada, mengaji dari alif, kemenakan beraja paman, paman beraja ke penghulu, penghulu berraja ke mufakat, mufakat berraja ke yang benar, benar berdiri sendiri, yang mengikuti alur dan patut).¹ Pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya Minangkabau inilah yang menjadi tolak ukur untuk melihat persepsi masyarakat Minangkabau dalam mengambil keputusan. Secara pribadi masyarakat dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan budaya yang dianutnya, budaya menjadi cerminan bagi masyarakat dalam bersikap dan berperilaku dan kehidupan sehari-hari.²

Berdasarkan pada karakteristik *tageh dan tokoh* yang terdapat pada indikator orientasi terhadap kandidat, menjadi faktor yang menyebabkan Joko Widodo kalah pada Pemilihan Presiden yang dilaksanakan di Sumatera Barat. Joko Widodo dianggap tidak memenuhi kriteria ketagehan dan ketokohan, tidak mampu menjadi sandaran bagi rakyatnya, dan tidak layak untuk didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting. Dari silsilah adat Minangkabau yaitu, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, Joko Widodo juga dianggap tidak termasuk kriteria pilihan masyarakat Minangkabau, ini berlandaskan kepada keilmuan dibidang agama yang dimiliki oleh Joko Widodo, hal ini dikarenakan Joko Widodo berasal dari keturunan Cina yang tidak agamais dan pada era Pemerintahan Joko Widodo pada periode 2014-

¹ Masarra Albaqiatusslihat. *Op.Cit.*,

² Ramlan surbakti. *Op.Cit.*,

2019 banyak terjadi kriminalisasi terhadap Ulama-Ulama besar di Indonesia. Berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada Joko Widodo, Prabowo Subianto merupakan pemimpin yang layak untuk didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting, mampu menjadi sandaran bagi rakyatnya, dan yang paling terpenting Prabowo Subianto memiliki karakter sempurna mengenai ketakahan, ketagehan dan ketokohan yang dimilikinya dimata masyarakat Minangkabau, terbukti dengan kemenangan Prabowo Subianto pada Pemilihan Presiden Tahun 2019 di Sumatera Barat.

7.2. Saran

Berdasarkan pemaparan di atas maka saran yang sekiranya bisa memberikan masukan kedepan adalah :

1. Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *takah, tageh dan tokoh* terhadap perilaku memilih masyarakat Minangkabau pada pemilihan pemimpin yang berlokasi di berbagai daerah di Minangkabau, tidak hanya Kabupaten Agam, Tanah Datar dan Kabupaten Lima Puluh Kota melainkan diberbagai daerah yang secara budaya merupakan wilayah Minangkabau, sehingga nanti adanya generalisasi mengenai perilaku memilih masyarakat Minangkabau.
2. Perlu dilakukannya penelitian yang lebih lanjut dengan menggunakan variabel lainnya agar bisa menjawab dan menjelaskan secara komprehensif faktor apa saja yang dominan mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Minangkabau

pada pemilihan pemimpin, dengan waktu yang berbeda dan variabel yang berbeda pula.

3. Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai persepsi *takah, tageh dan tokoh* (3T) masyarakat Minangkabau dalam memilih pemimpin, dengan pendalaman indikator-indikator yang terkandung didalamnya, dan penelitian yang dilakukan dengan waktu yang berbeda serta variabel yang berbeda sehingga dapat menjawab secara komprehensif perilaku masyarakat Minangkabau dalam memilih pemimpin, serta pengaruh apa saja yang dominan mempengaruhi masyarakat Minangkabau dalam mengambil keputusan.
4. Pada penelitian ini tidak mendapatkan pengaruh yang diberikan oleh *takah* terhadap perilaku memilih masyarakat Minangkabau, yang apabila dikaji lebih lanjut menjadi suatu hal yang menarik. Lazimnya pada pemilihan pemimpin, biasanya masyarakat melihat aspek *takah* yang dimiliki oleh pemimpin tersebut, penelitian ini memberikan jawaban bahwasanya tidak berpengaruh aspek *takah* terhadap perilaku memilih untuk memilih pemimpin. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan bahasan ini, akan lebih menarik apabila aspek *takah* ini dikaji lebih mendalam.
5. Penelitian ini membahas Pengaruh *Takah, Tageh dan Tokoh* Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Minangkabau Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019. Konteks penelitian ini hanya pada Presiden yaitu Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Peneliti menyarankan pada peneliti berikutnya yang

tertarik dengan bahasan ini dengan memasukan atau meneliti faktor orientasi yang dimiliki oleh Wakil Presiden, yaitu Ma'ruf Amin dan Sandiaga Salahuddin Uno.

6. Diharapkan kepada masyarakat Minangkabau agar teliti dalam memahami isu-isu politik, serta isu-isu yang berkaitan dengan kandidat pemimpin yang akan dipilih, karena banyaknya terdapat isu-isu yang belum tentu kebenarannya yang berkembang dikalangan masyarakat mengenai kandidat.
7. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi Pemerintah, terutama kepada KPU agar mensosialisasikan Pemilihan yang cerdas, sehingga masyarakat nantinya memilih tidak berpatokan kepada orientasi kandidat saja, melainkan kepada pilihan yang rasional terhadap kandidat.

